

**PENGARUH KUALITAS SUPERVISI AKADEMIK PENGAWAS SEKOLAH
TERHADAP KINERJA GURU SAINS SMA NEGERI DI KOTA BAUBAU****RATLIN**

SMAN 2 Kapontori Kabupaten Buton

Email: ratlinspd@gmail.com

(Diterima: 30-Mei-2017; direvisi: 16-Juli-2017; dipublikasikan: 20-September-2017)

Abstract: Objective husband is to review to assess: (i) PERCEPTION OF SERVICE QUALITY science teachers regarding academic supervision supervisor high schools in the City Baubau ON dimensional Lesson Planning; (ii) PERCEPTION OF SERVICE QUALITY science teachers regarding academic supervision supervisor high schools in the City Baubau ON Learning Implementation dimension; And (iii) PERCEPTION OF SERVICE QUALITY science teachers regarding academic supervision supervisor high schools in the City Baubau ON husband pembelajaran. Penelitian Evaluation dimension is research-quantitative description using Survey Method TYPE WITH ex post facto. Population Research is a science teacher (teacher that administer eye Lessons of physics, chemistry, biology and) TO SMA in Baubau City. The study sample comprised 59 teachers orangutan differences Science The LEAD WITH ENGINEERING purposive random sampling. Research Data WITH TIN through the instruments in the reliability rate differences 75% based on the findings Gregory validity of the content. Research data were analyzed using analysis deskriptif. Hasil WITH Research shows that: (i) PERCEPTION OF SERVICE QUALITY science teachers regarding academic supervision supervisor high schools in the City Baubau It is categorized Good; (ii) the boarding costs of SMA science teacher at the City Baubau is ON Category Very Good; And (iii) ADA positively influence academic supervision QUALITY WITH A school superintendent boarding costs of SMA science teacher at the City Baubau

Key Words: teachers, supervision, supervisor, science.

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji: (i) persepsi guru sains perihal kualitas layanan supervisi akademik pengawas SMA Negeri di Kota Baubau pada dimensi perencanaan pembelajaran; (ii) persepsi guru sains perihal kualitas layanan supervisi akademik pengawas SMA Negeri di Kota Baubau pada dimensi pelaksanaan pembelajaran; dan (iii) persepsi guru sains perihal kualitas layanan supervisi akademik pengawas SMA Negeri di Kota Baubau pada dimensi evaluasi pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian deskripsi-kuantitatif dengan menggunakan metode survei jenis ex post facto. Populasi penelitian adalah guru sains (guru yang mengampu mata pelajaran fisika, kimia, dan biologi) pada SMA Negeri di Kota Baubau. Sampel penelitian terdiri atas 59 orang guru sains yang diperoleh dengan teknik purposive random sampling. Data penelitian diperoleh melalui instrumen dengan tingkat reliabilitas di atas 75% berdasarkan hasil validitas isi Gregory. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (i) persepsi guru sains perihal kualitas layanan supervisi akademik pengawas SMA Negeri di Kota Baubau dikategorikan sangat baik; (ii) kinerja guru sains SMA Negeri di Kota Baubau berada pada kategori sangat baik; dan (iii) ada pengaruh positif kualitas supervisi akademik pengawas sekolah dengan kinerja guru sains SMA Negeri di Kota Baubau

Kata Kunci: guru, supervisi, pengawas, sains.

PENDAHULUAN

Allah ﷻ ketika menyampaikan wahyu Al Qur'an kepada Rasulullah Muhammad ﷺ sebagai petunjuk bagi seluruh alam semesta, dimulai dengan menurunkan Surat Al Alaq (ayat 1-5), yang menunjukkan pentingnya pendidikan. Ketika itu, Muhammad ﷺ adalah orang yang telah dikenal berakhlak mulia, tetapi tidak dapat membaca dan menulis. Sebelum akhirnya Ayat tersebut disampaikan kepadanya, Beliau diperintah oleh Malaikat Jibril *Alaihissalam* hingga tiga kali untuk membaca, namun Beliau tetap menjawab "saya tidak dapat membaca" (Al-Utsaimin, 2007: 517). Proses turunnya wahyu tersebut terkandung hikmah bahwa dengan membaca yang dapat diartikan sebagai pembelajaran atau pendidikan yang benar maka seseorang dapat mengalami perubahan dari tidak tahu menjadi tahu. Senada dengan hal tersebut, menyikapi perkembangan dunia saat ini dalam menyongsong abad ke-21 mau atau tidak mau, suka atau tidak suka sebagai warga negara Indonesia harus lebih meningkatkan kesadaran dan memperluas wawasan sehingga tidak menjadi korban kemerosotan sikap dan akhlak yang merupakan ancaman serius dari sisi negatif era globalisasi, utamanya dalam perkembangan teknologi informasi, untuk itu pendidikan harus selalu beradaptasi sehingga bisa menyesuaikan dengan gerakan perkembangan ilmu pengetahuan modern dan inovasi teknologi maju, sehingga tetap relevan dan kontekstual dengan perubahan zaman.

Suatu bangsa haruslah meningkatkan kualitas pendidikan seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut, misalnya dengan cara meningkatkan kualitas pendidikan dengan pengelolaan pendidikan berwawasan global. Evaluasi kurikulum merupakan langkah memajukan pendidikan. Kurikulum 2013 adalah kurikulum hasil dari evaluasi yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia.

Pada kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran, guru ditekankan mampu memfasilitasi proses pembelajaran peserta didik secara menyeluruh, yaitu mencakup ranah sikap spiritual, sikap sosial, keterampilan maupun pengetahuan. Sehubungan dengan hal tersebut, guru dalam melaksanakan tugas pokoknya haruslah sejalan dengan arahan yang diberikan

oleh pemerintah termasuk petunjuk pelaksanaan kurikulum, sebagaimana pada item ke sembilan dalam kode etik guru yang dikutip oleh Sardiman (2014: 159) bahwa "guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan".

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1, dimaksudkan bahwa pendidikan bukan hanya mengembangkan potensi intelegensi peserta didik, melainkan juga pada pengembangan sikap dan akhlak yang nantinya diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Inilah yang merupakan fokus penekanan pada kurikulum 2013 karena dengan hanya mengukur intelegensi atau kecerdasan peserta didik sebagaimana pada kurikulum sebelumnya adalah bukan indikator mutlak untuk menentukan kualitas keberhasilan peserta didik, melainkan dengan kecerdasan dan keterampilan yang dimiliki peserta didik juga mampu mengendalikan tingkah lakunya. Sejalan dengan pendapat Hosnan (2014: 2-3) bahwa melalui pembelajaran dengan pendekatan saintifik dan kontekstual diharapkan siswa memiliki kompetensi yang seimbang antara *attitude* 'sikap', *skill* 'keterampilan', dan *knowledge* 'pengetahuan'. Dengan demikian, pendidikan merupakan bagian utama dalam mengontrol pertumbuhan dan perkembangan seseorang sehingga dapat menciptakan generasi yang kreatif dan berakhlak mulia.

Kinerja guru dalam aktivitasnya, seperti merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran hingga mengevaluasi hasil belajar peserta didik dapat dipengaruhi oleh kualitas layanan supervisi akademik. Supervisi akademik dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah, sehingga pengawas sekolah juga merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap peningkatan kinerja guru karena tugas pengawas sekolah adalah membimbing, memantau serta menilai kinerja guru secara menyeluruh yang dimulai dari persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran hingga evaluasi hasil belajar peserta didik, sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah bahwa pengawas harus memiliki kompetensi dalam memantau, membimbing, dan menilai kinerja guru binaannya secara menyeluruh diantaranya

persiapan atau perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran.

Pada konsep kualitas layanan supervisi akademik pengawas sekolah, faktor kesesuaian latar belakang pendidikan pengawas dengan bidang keilmuan tenaga pendidik yang dibimbingnya merupakan faktor utama baik tidaknya kualitas layanan yang diberikan, sehingga, pengawas sekolah harus memahami atau memiliki pengalaman dalam pelaksanaan pembelajaran sesuai bidang peminatan pada guru binaannya sebagaimana yang termaktub dalam Permendiknas No. 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah, bahwa salah satu kompetensi pengawas pada dimensi supervisi akademik adalah “memahami konsep, prinsip, teori/teknologi, karakteristik, dan kecenderungan perkembangan proses pembelajaran/bimbingan tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis”.

Guna mewujudkan pelaksanaan kurikulum 2013, Pemerintah Kota Baubau telah mengadakan berbagai pelatihan tentang implementasi kurikulum 2013 bagi guru, kepala sekolah maupun pengawas sekolah. Terlepas dari berbagai opini negatif beberapa masyarakat Kota Baubau terhadap kriteria penetapan jabatan di beberapa instansi tak terkecuali Dinas Pendidikan yang diakibatkan oleh nuansa politik yang mereka nilai kurang baik, pengangkatan pengawas sekolah selayaknya berdasarkan standar kualifikasi yang telah ditetapkan oleh pemerintah pusat, seperti yang termaktub dalam Permendiknas No 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah, antara lain memiliki pengalaman kerja minimum selama 4 tahun sesuai dengan rumpun mata pelajarannya. Pengangkatan pengawas sekolah dengan mengontrol sebaran rumpun mata pelajaran harus dijadikan sebagai prioritas utama, hal ini dimaksudkan agar meminimalisir kondisi dimana pelaksanaan supervisi dari seorang pengawas sekolah yang berasal dari rumpun mata pelajaran ilmu sosial atau bahasa terhadap guru pada rumpun mata pelajaran sains karena kondisi tersebut merupakan salah satu sebab kurangnya sikap positif guru dalam mengapresiasi kualitas layanan supervisi yang dilakukan oleh pengawas sekolah.

Dari persepsi beberapa guru pada rumpun peminatan matematika dan sains (guru sains) lingkup pemerintahan Kota Baubau, secara

umum dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik pengawas sekolah masih sangat jauh dari yang diharapkan pada pelaksanaan kurikulum sebelumnya, artinya supervisi yang diberikan oleh pengawas sekolah belum dapat memberikan motivasi pada guru-guru sehingga tidak berpengaruh pada peningkatan kinerjanya dalam melaksanakan tugas pokoknya. Kemungkinan hal ini disebabkan tidak linearnya latar belakang pendidikan pengawas terhadap guru binaannya (Rivai & Murni, 2009: 822).

Atas dasar upaya-upaya Pemerintah Kota Baubau, maka diharapkan seluruh personil pengawas pendidikan dapat melaksanakan supervisi akademik yang berkualitas, baik dalam aspek membimbing, memantau, dan melakukan penilaian kinerja guru sehingga guru dapat meningkatkan kualitas kinerjanya dalam melaksanakan pembelajaran sehingga melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi (Hosnan, 2014: 3).

Berdasarkan uraian tentang layanan supervisi akademik oleh pengawas sekolah dalam menunjang kegiatan pembelajaran pada kelompok mata pelajaran sains, dimana keduanya memiliki hubungan yang kuat terhadap pelaksanaan tugas pokok guru sains, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh kualitas supervisi akademik pengawas sekolah dan pemanfaatan laboratorium sains terhadap kinerja guru sains SMA Negeri di Kota Baubau.

Kinerja. Kinerja merupakan terjemahan dari kata *performance*, yang secara etimologis berasal dari kata *to perform* yang berarti menampilkan atau melaksanakan. Supardi (2013: 41) menyatakan bahwa kinerja merupakan kemampuan seseorang dalam aktivitasnya secara menyeluruh terhadap tugas yang merupakan tanggung jawabnya, disamping itu kinerja juga sebagai kerja yang menggambarkan produktivitas dan kualitas kerja seseorang dalam suatu organisasi. King (dalam Uno & Lamatenggo, 2012: 61) secara singkat mendefinisikan bahwa kinerja adalah “aktivitas seseorang dalam melaksanakan tugas pokok yang dibebankan kepadanya”.

Definisi kinerja yang dikemukakan oleh Ahuya (dalam Rai, 2008: 41) menyatakan bahwa “*performance is the way of job or task is done by an individual, a group of an*

organization”. Maknanya adalah kinerja merupakan cara perseorangan atau kelompok dari suatu organisasi menyelesaikan suatu pekerjaan atau tugas.

Kinerja dapat diidentikkan dengan hasil kerja atau prestasi kerja seseorang, seperti yang kemukakan oleh Tika (2006: 121) dan Supriatno (dalam Supardi, 2013: 45). Menurut mereka, kinerja adalah prestasi kerja yang merupakan hasil kerja seseorang dalam periode tertentu. Sejalan dengan pendapat Supriatno & Muhammad (2008: 209) berpendapat bahwa kinerja yang diartikan sebagai prestasi kerja merupakan hasil kerja yang dicapai oleh seorang dalam melaksanakan kewajiban yang menjadi tugas dalam organisasinya. Moeheriono (2012: 62) berpendapat bahwa kinerja merupakan gambaran mengenai tingkat pencapaian suatu program kegiatan dalam mewujudkan tujuan, visi, dan misi organisasi yang dituangkan melalui perencanaan strategi suatu organisasi.

Kepuasan pelanggan atau hasil nyata yang dihasilkan dari aktivitas seseorang berdasarkan persepsi pelanggan atau pihak yang dilayani merupakan indikasi dari tingkat kinerja seseorang (Armstrong & Baron dalam Wibowo, 2014: 7). Pendapat ini identik dengan Whitmore (dalam Uno & Lamatenggo, 2012: 59) yang menyatakan bahwa “kinerja adalah suatu perbuatan, suatu prestasi, atau apa yang diperlihatkan seseorang melalui keterampilan yang nyata”.

Dari beberapa uraian tentang definisi kinerja yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja merupakan kemampuan dalam beraktivitas secara menyeluruh terhadap tugas pokok yang merupakan tanggung jawabnya.

Tujuan dan manfaat penilaian kinerja guru. Penilaian kinerja dapat menekan tindakan yang menyimpang dari tidak semestinya dan untuk merangsang dan menegakkan perilaku yang semestinya diinginkan melalui umpan balik hasil kinerja pada waktunya, serta penghargaan, baik yang bersifat fisik maupun non-fisik. Wukir (2013: 104) berpendapat bahwa manfaat dan tujuan penilaian kinerja, antara lain; 1) untuk pengembangan karir, 2) untuk mengetahui pelatihan dan pengembangan yang dibutuhkan, 3) untuk menilai dan mengembangkan kemampuan individu termasuk kelemahan dan kekuatan, 4) untuk menyediakan informasi yang objektif sebagai dasar pengambilan keputusan mengenai pelatihan dan

promosi, 5) untuk memberikan umpan balik yang membangun terkait kinerja karyawan, 6) umpan balik untuk memperkuat kinerja, dan 7) mengidentifikasi permasalahan kinerja dan mendiskusikan perbaikan yang dapat dilakukan. Lebih lanjut Wukir (2013: 110-111) mengatakan bahwa pelaksanaan manajemen kinerja dalam sekolah umumnya memiliki dasar dan prinsip-prinsip yang sama dengan jenis organisasi lainnya. Secara umum tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan manajemen kinerja di sekolah adalah meningkatkan kinerja guru dan para staf lainnya agar berhasil mencapai tujuan sekolah dan pendidikan.

Menurut Allen (dalam Wibowo, 2014: 193) menyatakan bahwa manfaat penilaian kinerja, antara lain; a) penilaian kinerja yang dilakukan dengan berhati-hati dapat membantu memperbaiki kinerja pekerja sepanjang tahun, b) proses penilaian yang efektif merupakan bagian dari manajemen sumber daya manusia yang dapat membantu organisasi berhasil, dan c) merupakan komponen kunci dari strategi kompetitif.

Dalam bidang pendidikan, manfaat penilaian kinerja guru dikemukakan oleh Handoko (dalam Supardi, 2013: 72) berpendapat bahwa penilaian kinerja guru sangat diperlukan. Karena penilaian kinerja guru bermanfaat dalam mengetahui perbaikan prestasi kerja, adaptasi kompensasi, keputusan penempatan, kebutuhan latihan dan pengembangan karier, penyimpangan proses *staffing*, ketidakakuratan informasional, kesalahan desain pekerjaan, kesempatan kerja yang adil, dan tantangan eksternal.

Dari uraian di atas, dalam bidang pendidikan penilaian kinerja guru banyak memberikan manfaat diantaranya sebagai alat komunikasi antara supervisor dan guru, dapat mengetahui kualitas kerja guru dalam melaksanakan tugas pokoknya, dapat mendorong guru agar lebih meningkatkan lagi kinerjanya di masa mendatang, serta dapat mengetahui kebutuhan latihan dan pengembangan karir.

Definisi supervisi. Secara etimologi supervisi berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata, yaitu *super* dan *vision*. *Super* berarti atas atau lebih, sedangkan *vision* berarti melihat atau meninjau Masaong (2013: 2-3). Arikunto (2004: 4) juga mendefinisikan supervisi yang berasal dari bahasa Inggris terdiri dari dua kata, yaitu *super* yang artinya “di atas”,

dan *vision*, mempunyai arti “melihat”, maka secara keseluruhan supervisi diartikan sebagai “melihat dari atas”. Muslim (2009: 39) mendefinisikan supervisi pendidikan sebagai pembinaan yang diberikan kepada seluruh staf sekolah untuk menciptakan atau mengembangkan situasi belajar-mengajar yang lebih baik. Senada dengan James *et all* (2014: 48) mengatakan bahwa supervisi merupakan tindakan dengan cara memberikan bimbingan agar berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Aplikasi supervisi pada suatu sekolah ditujukan untuk meningkatkan kinerja guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pada peserta didik. Glickman, Gordon, & Ross dalam Supriyana *et al* (2014: 113) menyatakan bahwa supervisi akademik adalah seperangkat kegiatan untuk membantu guru untuk mengembangkan/kemampuannya untuk mengelola proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Tujuan supervisi. Tujuan supervisi berkaitan erat dengan tujuan pendidikan di sekolah sebab supervisi pada dasarnya dilaksanakan dalam rangka membantu sekolah agar dapat melaksanakan tugasnya secara baik sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan bisa tercapai dengan optimal (Muslim, 2009: 41). Dalam arti luas, Manullang (2005: 174) mengatakan bahwa tujuan utama dari pengawasan ialah mengusahakan agar apa yang direncanakan menjadi kenyataan. Sejalan dengan Pidarta (2009: 3) bahwa tujuan supervisi merupakan rincian dari apa yang patut dikerjakan dalam kegiatan supervisi, sehingga supervisi dapat berfungsi sebagai bantuan sekolah dalam menciptakan lulusan yang baik dalam kuantitas dan kualitas.

Wanzare (2012: 190) menulis bahwa di Republik Kenya, dalam melaksanakan tugasnya untuk mencapai tujuan pendidikan kegiatan yang dilakukan pengawas antara lain: 1) memeriksa fasilitas pendidikan; 2) monitoring, mengkaji dan menilai seberapa baik standar-standar pendidikan diimplementasikan pada guru dan pengelola sekolah; dan 3) mengobservasi guru dalam menilai kompetensi profesional mereka.

Dari uraian latar belakang dan kajian teoretik di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji: (i) kualitas supervisi akademik pengawas SMA Negeri di Kota Baubau berdasarkan persepsi guru; (ii) kinerja guru sains SMA Negeri di Kota Baubau; dan

(iii) pengaruh kualitas supervisi akademik pengawas SMA Negeri di Kota Baubau terhadap kinerja guru sains.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-korelasional dengan menggunakan metode survei jenis *ex post facto*.

Definisi operasional. Kinerja guru sains adalah skor hasil penilaian oleh guru senior untuk mengetahui ukuran seberapa baik pelaksanaan kegiatan guru sains dalam pembelajaran ditinjau dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi hasil pembelajaran. Kualitas supervisi akademik pengawas sekolah adalah skor yang bersumber dari persepsi guru sains tentang ukuran seberapa baik kualitas layanan supervisi akademik pengawas sekolah pada kegiatan membimbing guru sains dalam merencanakan pembelajaran, membimbing guru sains melaksanakan pembelajaran, dan membimbing guru sains mengevaluasi hasil pembelajaran.

Ukuran populasi penelitian adalah 70 orang guru sains yang berstatus PNS dan telah disupervisi yang terdistribusi pada enam SMA Negeri di Kota Baubau. Ukuran sampel sebanyak 59 guru sains diperoleh dengan menggunakan rumus Slovin.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terlebih dahulu dikembangkan hingga menghasilkan instrumen siap pakai yang valid dan reliabel. Validitas yang digunakan bersumber dari pendapat dua ahli (*judgment experts*) yang tergabung dalam HEPI (Himpunan Evaluasi Pendidikan Indonesia). Ruslan (2009: 19) menyatakan “Instrumen yang mempunyai koefisien validitas isi lebih dari 0,75, dapat dinyatakan pengukuran yang dilakukan adalah valid”. Hasil analisis validitas isi (validitas Gregory) instrumen kinerja guru sains sebesar 1,00, sedangkan validitas isi instrumen kualitas supervisi akademik pengawas sekolah sebesar 0,88. Kedua instrumen menggunakan skala model Likert modifikasi Agung dengan empat kategori, yaitu; B = baik atau S = sering diberi skor 4, AB = agak baik atau KK = kadang-kadang diberi skor 3, KB = kurang baik atau JR = jarang diberi skor 2, dan TB = tidak baik atau TP = tidak pernah diberi skor 1.

ukuran seberapa bagus tingkat layanan yang diberikan mampu sesuai dengan seberapa baik tingkat layanan yang diberikan maupun sesuai dengan harapan pelanggan. Demikian halnya dengan Lovelock (dalam Hasanatang, 2012: 10) yang menyatakan bahwa kualitas layanan adalah tingkat keunggulan yang diharapkan dan pengendalian atas tingkat keunggulan tersebut untuk memenuhi harapan pelanggan.

Falender (2014: 9) berpendapat bahwa:
As supervisees only know what they know, they do not know what they do not know, and thus if supervision is based only on supervisee self-report of what occurred in the clinical session, it is limited by multiple factors including memory recall and the supervisee's own competence

Artinya bahwa sebagai seorang pengawas sekolah sebaiknya tidak hanya mengetahui kondisi guru yang diketahui, tetapi mereka harus berupaya untuk mengetahui apa yang belum diketahui dari guru yang disupervisi. Dengan menemukan permasalahan baru berikut solusinya yang pada dasarnya tidak disadari oleh guru, bisa melahirkan persepsi yang baik terhadap kegiatan/layanan yang dilakukan oleh pengawas sekolah. Di sisi lain Manullang (2005: 173) berpendapat bahwa kegiatan pengawasan dapat diartikan sebagai suatu proses untuk menerapkan pekerjaan apa yang sudah dilaksanakan, menilainya, dan bila perlu mengoreksi dengan maksud supaya pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan rencana yang akan dikerjakan. Demikian halnya dengan James *et al* (2014: 48) juga menyatakan bahwa pelaksanaan supervisi hanya merupakan cara memberikan bimbingan agar berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka pengawas sekolah seharusnya merupakan seseorang yang memahami betul apa yang akan dikerjakan guru binaannya mulai pada tahap perencanaan hingga evaluasi pembelajaran. Jadi, guru yang diangkat sebagai pengawas sekolah sebaiknya memiliki pengalaman yang baik dan seprofesi dengan guru binaannya.

Supervisi akademik pengawas sekolah yang berkualitas dengan indikasi terciptanya persepsi ke arah positif bagi guru sains binaannya berperan dalam meningkatkan kinerja guru sains. Hal tersebut identik dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutikno (2014), bahwa kualitas supervisi akademik pengawas dalam aspek pembelajaran berpengaruh

terhadap kinerja guru dalam pembelajaran. Jadi untuk meningkatkan kinerja guru maka dapat diperoleh dari bimbingan pengawas yang berkualitas. Secara teoritis hal ini juga senada dengan yang diungkapkan oleh Supardi (2013: 25) bahwa supervisi akademik pengawas sekolah merupakan kegiatan pemberian pengarahan dan bantuan, dengan cara membimbing secara langsung terhadap kegiatan-kegiatan guru untuk meningkatkan kemampuan dan mengurangi kelemahan guru dalam pembelajaran. Demikian halnya dengan Rohani (1991) yang dikutip oleh Rivai & Murni (2009: 820) yang menyatakan bahwa pelaksanaan supervisi akademik dapat membantu meningkatkan kinerja guru diantaranya dengan cara; 1) membantu guru untuk memahami dengan jelas tujuan pendidikan yang hendak dicapai, 2) membantu guru dalam mempersiapkan bahan pembelajaran yang akan disajikan kepada peserta didik dengan memberikan berbagai sumber bahan pembelajaran, 3) membantu guru dalam menggunakan sumber-sumber pengalaman pembelajaran, 4) membantu guru dalam menilai hasil yang telah dicapai belajar peserta didik di sekolah, dan 5) memperbesar kegairahan guru-guru untuk meningkatkan mutu kerjanya dengan memberikan berbagai pengetahuan sehubungan dengan jabatannya. Guru sebagai pelanggan dari layanan supervisi pengawas sekolah, dimana kepuasan guru merupakan hasil nyata dari layanan supervisi pengawas yang juga dapat diukur berdasarkan persepsi guru.

Berdasarkan hasil analisis serta uraian pembahasan di atas terbukti bahwa kualitas supervisi akademik pengawas sekolah berpengaruh positif terhadap kinerja guru sains SMA Negeri di Kota Baubau.

SIMPULAN

Simpulan penelitian ini adalah: (1) persepsi guru sains perihal kualitas layanan supervisi akademik pengawas SMA Negeri di Kota Baubau dikategorikan sangat baik; (2) kinerja guru sains SMA Negeri di Kota Baubau berada pada kategori sangat baik; dan (3) ada pengaruh positif kualitas supervisi akademik pengawas sekolah dengan kinerja guru sains SMA Negeri di Kota Baubau.

Terkait dengan hasil penelitian ini, penulis menyarankan untuk meningkatkan kinerja guru sains SMA Negeri di Kota Baubau dapat

dilakukan dengan cara memperbaiki kualitas supervisi akademik pengawas sekolah dan atau memperbaiki pemanfaatan laboratorium sains sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Utsaimin, M. S. (2007). *Tafsir Juz 'Ammah*. Terjemahan oleh Al-Atsari, A. I. 2013. Semanggi: Pustaka At-Tibyan.
- Arikunto, S. (2004). *Buku Pegangan Kuliah: Dasar-Dasar Supervisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Falender, C. A. (2014). Clinical supervision in a competency-based era. *South African Journal of Psychology*, Vol. 44(1), 6-17.
- Hasanattang, S. (2012). Analisis Kualitas Layanan Kepegawaian dan Harapan Staff LPMP Sulawesi Selatan, *Tesis*. Tidak diterbitkan. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21 Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- James, N., David, M. & Thinguri R. (2014). Evaluating the Impact of Primary School Headteachers' Supervisory Practices on Academic Performance in Githunguri Sub-County, Kenya. *Journal of Education and Practice*, 5, 47-58.
- Manullang. (2005). *Dasar-Dasar Manajemen*. Yogyakarta: UGM University Press.
- Masaong, A. K. (2013). *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru. Memberdayakan Pengawas Sebagai Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Moehariono. 2012. *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Muslim, S. B. (2009). *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Pidarta, M. (2009). *Supervisi Pendidikan Konteks-tual*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rai, I. G. A. 2008. *Audit Kinerja pada Sektor Publik: Konsep, Praktik, Studi Kasus*. Jakarta: Salemba.
- Rivai, R. & Murni, S. (2009). *Education Management: Analisis Teori dan Praktek*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Ruslan.(2009). Validitas Isi. *Pa'biritta: Media Informasi & Komunikasi Pendidikan*. Makassar: LPMP Sulawesi Selatan.
- Sardiman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Supardi. 2013. *Kinerja Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Supriyana, H. *et al.* (2014). The Development of Academic Supervision Learning Material for the Education and Training of Prospective School Principal Preparation Program. *Journal of Education and Practice*,5, 110-120.
- Sutikno. 2014. Pengaruh Kualitas Supervisi Akademik terhadap Kinerja Guru dalam Pembelajaran di SMA Negeri Se-Kota Mamuju. *Tesis*. Tidak Diterbitkan. Makassar: Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Kekhususan Kepengawasan Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
- Tika, M. P. 2006. *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, H. B. & Lamatenggo N. 2012. *Teori Kinerja dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wanzare, Z. (2012). Instructional Supervision in Public Secondary Schools in Kenya. *Educational Management & Administration*, 40(2),188-216.
- Wibowo. 2014. *Manajemen Kinerja*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Wukir. 2013. *Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Organisasi Sekolah.*

Yogyakarta: Multi Presindo